

Determinan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Pemerintah Daerah di Jawa Timur

Amelia Berliana Dwi Anjani^{1*}, Fajar Syaiful Akbar²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

* E-mail: amelianjanii2701@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-08-2026

Revision: 27-08-2026

Published: 05-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.760

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu parameter yang menunjukkan perkembangan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks penerapan otonomi daerah, pengelolaan keuangan yang dilakukan melalui APBD menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong kemajuan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja modal sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama rentang waktu 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan pelaksanaan anggaran serta publikasi dari Badan Pusat Statistik. Sampel awal dalam penelitian ini terdiri dari 128 observasi. Setelah dilakukan identifikasi pencilan menggunakan metode *Z-score*, sebanyak 125 observasi digunakan dalam analisis. Analisis informasi dicoba memakai regresi informasi panel pada fitur lunak *EViews 13*. Hasil riset menampilkan kalau Pemasukan Asli Wilayah (PAD) tidak mempunyai memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Belanja Modal menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, PAD dan Belanja Modal membagikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Hasil ini menampilkan kalau pengelolaan PAD serta alokasi Belanja Modal berkaitan dengan keadaan ekonomi wilayah di mana Belanja Modal memainkan kedudukan yang lebih signifikan dalam mendesak perkembangan ekonomi.

Kata Kunci: Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Akuntansi Sektor Publik.

ABSTRACT

Economic growth is one of the indicators of a region's economic development. In the context of regional autonomy, financial management through the Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD) plays a crucial role in driving regional progress. The objective of this study is to analyze Local Original Revenue (PAD) and capital expenditures as key elements in economic growth among local governments in East Java Province during the 2021–2024 period. This study employs a quantitative method and utilizes secondary data drawn from budget implementation reports and publications from the Central Statistics Agency. The initial sample for this study consisted of 128 observations. After identifying outliers using the Z-score method, 125 observations were used in the analysis. The data were analyzed using

Acknowledgment

panel data regression in EViews 13 software. The results show that Local Own-Source Revenue (PAD) does not have a significant effect on economic development, whereas investment spending has a positive and significant effect. Collectively, PAD and investment spending have a significant impact on economic development. These results indicate that the management of PAD and the allocation of investment spending are related to the regional economic condition, with investment spending playing a more significant role in driving economic development.

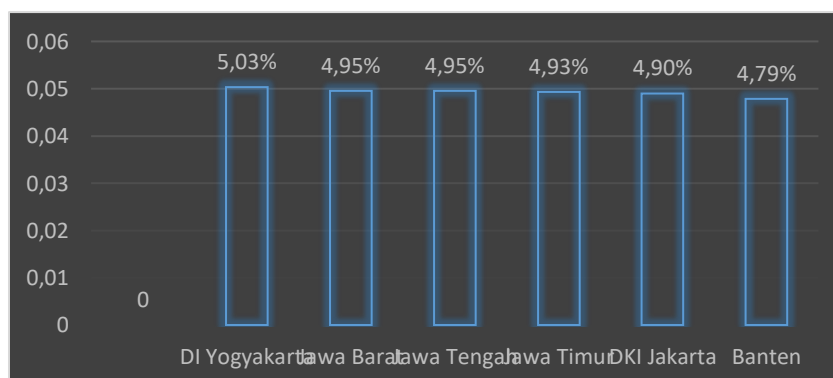
Keywords: Capital Expenditure, Local Own-Source Revenue, Economic Growth, Public Sector Accounting.

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi ialah sebagian dari penanda yang digunakan buat memperhitungkan kemajuan serta kinerja pembangunan sesuatu daerah Secara universal perihal ini mencerminkan kenaikan kapasitas daerah dalam memproduksi benda serta jasa dan bisa diukur memakai Produk Dalam negeri Bruto (PDB) ataupun Produk Dalam negeri Regional Bruto (PDRB) (Tampubolon dkk., 2025:2). Sejalan dengan pemikiran ini, Panggabean dkk., (2022) menampilkan kalau perkembangan ekonomi daerah bisa dinilai bersumber pada fluktuasi Produk Dalam negeri Regional Bruto (PDRB) bawah harga konstan, yang mencerminkan kenaikan penciptaan benda serta jasa di daerah tersebut. Laju perkembangan ekonomi semacam itu berperan selaku penanda yang menggambarkan proses pembangunan berkepanjangan di daerah tersebut.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi 2024



Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Jawa Timur, (2025), rata-rata tingkatan perkembangan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2022 serta 2024 terletak di dasar rata-rata nasional. Pada tahun 2024, segala provinsi di Pulau Jawa mencatatkan perkembangan ekonomi yang positif. Wilayah Istimewa Yogyakarta mencatatkan tingkatan perkembangan paling tinggi sebesar 5,03%, diiringi oleh Jawa Barat serta Jawa Tengah yang masing-masing mencatatkan angka 4,95%, sedangkan

Jawa Timur, Jakarta, serta Banten mencatatkan tingkatan perkembangan masing-masing sebesar 4,93%, 4,90%, serta 4,79%. Hasil yang bermacam-macam ini mencerminkan terdapatnya ketimpangan dalam tingkatan pembangunan ekonomi di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Tidak hanya itu, suasana keadaan ini sangat tergantung pada keahlian pemerintah wilayah masing-masing dalam menggunakan serta mengelola kemampuan dan sumber energi yang terdapat secara efisien guna mendesak kegiatan ekonomi serta pembangunan wilayah

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, serta peran pemerintah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada (Bessy & Setiadi, 2023). Desentralisasi memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi potensi wilayah serta memanfaatkannya selaras dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Kewenangan ini menjadi landasan bagi pengelolaan sumber daya dan keuangan daerah guna mendukung pembangunan wilayah. Pengelolaan anggaran yang berpegang pada prinsip-prinsip seperti efisiensi biaya, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sembari tetap menjamin aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Saputra dkk., 2021). Tata kelola yang baik memungkinkan pengelolaan pendapatan dan dana publik secara strategis, sehingga mampu memenuhi beragam kebutuhan masyarakat serta memacu pembangunan daerah.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat berkontribusi terhadap kemandirian keuangan pemerintah daerah. Ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai merupakan faktor krusial dalam pelaksanaan otonomi daerah, mengingat pemerintah daerah memerlukan sumber pendanaan untuk menjalankan wewenang serta memenuhi kebutuhan akan layanan publik. Pendapatan dari pajak daerah juga turut membiayai pelaksanaan desentralisasi. Melalui desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan sumber pendapatannya sendiri dan dengan demikian meningkatkan kualitas layanan publik di wilayah tersebut (Putri & Mauliyah, 2022).

Pengelolaan keuangan daerah juga berkaitan dengan bagaimana pemerintah menentukan penggunaan anggaran untuk berbagai kebutuhan pembangunan. Salah satu jenis pengeluaran yang mendukung pembangunan daerah adalah Belanja Modal. Belanja modal digunakan buat perolehan ataupun pembangunan peninggalan tetap seperti tanah, mesin serta perlengkapan bangunan serta konstruksi, jalur sistem irigasi, dan jaringan yang membagikan khasiat sepanjang periode lebih dari satu tahun anggaran. Ketersediaan peninggalan senantiasa ini bisa menolong pemerintah wilayah dalam sediakan sarana serta tingkatkan pelayanan untuk warga (Saputra dkk., 2021). Tidak hanya itu, alokasi belanja modal lewat Anggaran Pemasukan serta Belanja Wilayah (APBD) buat pengembangan infrastruktur serta sarana universal bisa mendesak produktivitas dan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Putri & Mauliyah, (2022) mencatat kalau investasi pemerintah dalam infrastruktur, perlengkapan bangunan, serta peninggalan berwujud yang lain bisa tingkatkan mutu pelayanan publik dan produktivitas warga

sehingga ikut berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi.

Namun, penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja modal menunjukkan hasil bertentangan. seperti Sofilda dkk., (2023), Fauji & Syafitri, (2024), Yulianto & Akbar, (2024) serta Muhtarom, (2026) memperlihatkan bahwa PAD berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Etika dkk., (2022), Safitri dkk., (2023), serta Putri & Sabar, (2023) melaporkan adanya pengaruh negatif atau pengaruh yang tidak signifikan. Terkait belanja modal, Muhtarom, (2026), Natasha dkk., (2024), dan Etika dkk., (2022) memperlihatkan adanya pengaruh positif Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Bessy & Setiadi, (2023), Zulvan & Purbasari, (2024), serta Burkan, (2024) mengungkapkan bahwa Belanja Modal tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil-hasil yang bermacam-macam ini menyoroti ketidakkonsistenan dalam literatur yang terdapat serta mengindikasikan perlunya riset lebih lanjut menimpa ikatan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, serta perkembangan ekonomi di bermacam daerah Oleh sebab itu, riset ini dicoba buat menganalisis PAD serta Belanja Modal sebagai determinan pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2024 dengan menggunakan data panel.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain riset korelasional buat menganalisis akibat Pendapatan Asli Wilayah (PAD) serta belanja modal pemerintah wilayah terhadap perkembangan ekonomi. Riset ini berfokus pada pemerintah wilayah di Provinsi Jawa Timur sepanjang periode tahun 2021 sampai 2024. Analisis dicoba memakai informasi sekunder yang bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) pemerintah wilayah serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi riset mencakup 39 pemerintah wilayah di Provinsi Jawa Timur (yang terdiri dari satu pemerintah provinsi, 29 pemerintah kabupaten, serta 9 pemerintah kota). Ilustrasi diseleksi memakai tata cara *purposive sampling*, dengan ketersediaan informasi menimpa PAD, belanja modal, serta perkembangan ekonomi sepanjang periode riset selaku aspek utamanya. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 32 unit pemerintah daerah, sehingga menghasilkan total 128 observasi. Selanjutnya, metode *Z-score* diterapkan untuk mengidentifikasi *outlier* (data pencilan). Tiga observasi diklasifikasikan sebagai *outlier* dan dikeluarkan dari analisis, sehingga menghasilkan kumpulan data akhir sebanyak 125 observasi. Data dikumpulkan melalui pendekatan berbasis studi pustaka yang mencakup penelaahan laporan dan publikasi terkait variabel penelitian. Belanja Modal pemerintah daerah dan PAD dapat diakses melalui laporan realisasi anggaran pemerintah daerah. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan harga konstan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan program *EViews 13*.

Metode regresi data panel digunakan untuk menganalisis dampak PAD dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis adalah semua bagian dari proses analisis ini. Pada tahap pemilihan model, uji Chow dan Hausman digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji-t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi, dan uji-F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh gabungan antara PAD dan Belanja Modal. Semua tes dilakukan pada tingkat signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
PAD (X1)	125	1.349,74	23.454,70	131,84	3.811,19
Belanja Modal (X2)	125	461,63	2.691,36	69,35	507,76
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	125	4,58	7,53		

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Didasarkan pada statistik deskriptif pada Tabel 1, penelitian ini mencakup 125 observasi terkait variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi. Nilai PAD berkisar antara angka minimum 131,84 hingga maksimum 23.454,70. Hasil mean PAD adalah 1.349,74, dan standar deviasi sebesar 3.811,19. Hasil Standar deviasi yang lebih tinggi daripada rata-rata mengindikasikan variasi signifikan pada nilai PAD di berbagai unit pemerintah daerah, yang mencerminkan perbedaan potensi perolehan pendapatan selama periode 2021–2024. Nilai belanja modal berkisar antara angka minimum 69,35 hingga maksimum 2.691,36. Rata-rata belanja modal adalah 461,63, serta standar deviasi sebesar 507,76. Tingkat dispersi yang relatif tinggi dalam Belanja Modal unit-unit pemerintah daerah ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata. Fluktuasi yang terjadi selama penelitian menunjukkan bahwa kapasitas fiskal dan prioritas belanja pembangunan berbeda di antara masing-masing pemerintah daerah. Di sisi lain, tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4,58 dengan standar deviasi 1,02. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat dispersi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, tingkat pertumbuhan di berbagai unit pemerintah daerah cenderung mengalami perubahan kecil.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.497229	(31, 91)	0.0004
Cross-section Chi-square	76.945790	31	0.0000

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model fixed-effect (FEM) dengan model random-effect (REM), dan menemukan bahwa model FEM sesuai untuk estimasi regresi karena nilai-p statistik-F untuk data cross-sectional adalah 0,0004, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05.

Uji Hausman

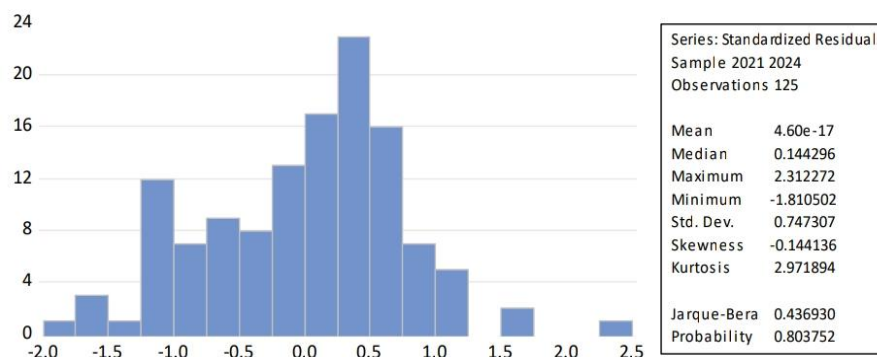
Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.896587	2	0.0117

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0117, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed-Effect Model* (FEM) dinilai lebih sesuai dibandingkan *Random-Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, FEM selanjutnya digunakan sebagai model regresi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,803752 melampaui tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan hipotesis nol tidak ditolak. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PAD	1.59E-09	3.069178	2.724683
BM	8.95E-08	4.994941	2.724683

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Mengacu pada Tabel 4, variabel PAD dan Belanja Modal memiliki nilai Centered VIF sebesar 2,724683. Nilai tersebut berada di bawah batas 10, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PAD	-0.000106	0.000131	-0.810703	0.4197
BM	0.000109	0.000346	0.314539	0.7538

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Hasil uji Glejser pada Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,4197 untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan 0,7538 untuk belanja modal. Kedua nilai tersebut melampaui tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa PAD dan belanja modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians residual dapat dianggap relatif konstan.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Uji	Nilai Statistik	Keterangan	Prob.
F-statistic	2.297727	Prob. F(2,120)	0.1049
Obs*R-squared	4.610374	Prob. Chi-Square(2)	0.0997

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Residual pada periode tertentu dan residual pada periode sebelumnya dihubungkan melalui uji autokorelasi. Untuk tujuan ini, uji Breusch-Godfrey, juga dikenal sebagai uji Lagrange Multiplier (LM), digunakan. Nilai probabilitas Obs*R-squared atau Prob Chi-Square digunakan untuk membuat keputusan. Jika nilai kemungkinan lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai kemungkinan kurang dari 0,05, H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa ada autokorelasi dalam model (Gujarati & Porter, 2009:438).

Dengan tingkat signifikansi 0,05, uji Breusch-Godfrey menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,7734. Oleh karena itu, H_0 diterima, menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar-residual lintas periode dalam model.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.466940
Adjusted R-squared	0.273633

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Hasil analisis koefisien determinasi pada Tabel 7 menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,273633. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PAD dan Belanja Modal secara simultan mampu menjelaskan sebesar 27,36% variasi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, sebesar 72,64% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, PAD dan Belanja Modal memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi, meskipun kemampuan model dalam menjelaskan variasi tersebut masih relatif terbatas.

Hasil Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

F-statistic	2.415532
Prob(F-statistic)	0.000525

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,415532 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000525. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model penelitian secara simultan signifikan dalam menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa PAD dan Belanja Modal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara simultan dapat digunakan dalam menjelaskan perubahan Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Signifikan Parsial

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.701996	0.390774	9.473502	0.0000
PAD	0.000184	0.000261	0.705274	0.4824
BM	0.001371	0.000689	1.989720	0.0496

Sumber: Output *EViews* 13, data diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 9, PAD memiliki nilai t-statistik sebesar 0,705274 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4824. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun koefisien regresi PAD sebesar 0,000184 menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak.

Berdasarkan hasil uji-t, variabel pengeluaran investasi memperoleh nilai t-statistik sebesar 1,989720 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0496. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga pengeluaran investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi sebesar 0,001371 menunjukkan arah hubungan yang positif, sehingga peningkatan pengeluaran investasi cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengeluaran investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *fixed-effects*, PAD tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2024. Hasil pengujian memperoleh nilai t-statistik sebesar 0,705274 dengan probabilitas sebesar 0,4824, yang lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, nilai koefisien PAD sebesar 0,000184 menunjukkan arah hubungan positif, sehingga peningkatan PAD cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, hubungan tersebut belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu sumber penerimaan yang dapat dimanfaatkan pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Peningkatan PAD memberikan ruang fiskal yang lebih besar bagi pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Namun, penggunaan penerimaan tersebut perlu diarahkan pada program yang memberikan manfaat bagi masyarakat serta mampu mendukung kegiatan ekonomi daerah. Dengan demikian, peningkatan PAD belum tentu secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tambahan penerimaan tersebut tidak dialokasikan pada kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas daerah.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara masyarakat sebagai prinsipal dan pemerintah daerah sebagai agen. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya publik, termasuk PAD, agar dapat digunakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Apabila pengelolaan PAD belum diarahkan secara optimal pada kegiatan yang bersifat produktif, peningkatan penerimaan daerah belum tentu mampu memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Safitri dkk., (2023), Burkan, (2024), serta Zain & Wijaya, (2026) yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian. Yulianto & Akbar, (2024), Sofilda dkk., (2023), Fauji & Syafitri, (2024), serta Muhtarom, (2026) yang menemukan adanya pengaruh positif PAD terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan kondisi fiskal, struktur perekonomian, serta pola pengelolaan keuangan pada masing-masing daerah.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *fixed-effect*, Belanja Modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2024. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,989720 dengan probabilitas sebesar 0,0496, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien sebesar 0,001371 menunjukkan arah hubungan positif, sehingga peningkatan Belanja Modal cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima.

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang dialokasikan untuk memperoleh atau membangun aset dengan manfaat dalam jangka panjang. Pengalokasian belanja modal pada pembangunan infrastruktur, fasilitas publik, dan aset produktif dapat mendukung aktivitas masyarakat serta mendorong perkembangan perekonomian daerah. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai juga dapat memperlancar distribusi barang dan jasa, menunjang proses produksi, serta meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai daerah.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah sebagai agen memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya publik yang berasal dari masyarakat sebagai prinsipal. Salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pengalokasian anggaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penggunaan belanja modal untuk pembangunan infrastruktur dan aset produktif dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang, sehingga mendukung peningkatan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan ini selaras dengan Saputra dkk., (2021), Etika dkk., (2022), Saputri, (2023), dan Muhtarom, (2026) yang mengungkapkan bahwa Belanja Modal memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sebaliknya, hasil tersebut berbeda dengan temuan penelitian Bessy & Setiadi, (2023), Safitri dkk., (2023), serta Zulvan & Purbasari, (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifi-

kan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ketidaksesuaian hasil tersebut dapat berkaitan dengan efektivitas penggunaan anggaran, karakteristik daerah, kualitas pembangunan, serta periode penelitian yang digunakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa PAD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan PAD selama periode penelitian tidak cukup besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Sebaliknya, belanja modal memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan belanja modal dapat mendorong pembangunan infrastruktur dan penyediaan fasilitas publik yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Ini menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan pendapatan daerah dan pemanfaatan dana anggaran dalam melakukan investasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah harus meningkatkan efektivitas pengelolaan PAD dengan mengatur dana secara strategis untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu, perlu ditingkatkan efektivitas pelaksanaan modal belanja, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur dan fasilitas umum yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Tujuan dari alokasi dan pelaksanaan modal belanja yang tepat adalah untuk meningkatkan produktivitas dan memastikan bahwa manfaat pembangunan didistribusikan dengan lebih adil di seluruh kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur. Dana Alokasi Umum (DAU), investasi swasta, kemungkinan angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan adalah beberapa variabel tambahan yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel ini harus dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah, studi di masa mendatang juga dapat mencakup periode pengamatan yang lebih lama dan cakupan geografis yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha 2020-2024* (35000.25010). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/5ddfc56da275340b955e66c8/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-jawa-timur-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Bessy, A. D. P., & Setiadi, P. B. (2023). Analisis pengaruh belanja modal, efektivitas dan efisiensi manajemen serta kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(2), 1216–1227. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.270>
- Burkan, F. (2024). Analisis pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan belanja

modal terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi jambi. *Jurnal Revolusi Ekonomi dan Bisnis*, 7(5), 111–130.

Etika, C., Rachmania, R., & Pitri, M. E. (2022). Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(1), 1052–1058. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4991>

Fauji, Z., & Syafitri, W. (2024). The impact of local governance and regional own-source revenue on economic growth at the district level in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(2), 153–174. <https://doi.org/10.24914/jeb.v27i2.11606>

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5. ed). McGraw-Hill Irwin.

Muhtarom. (2026). Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah: studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dan Jawa Barat Tahun 2019-2023. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), 230–234.

Natasha, F., Jocelyn, N., Nainggolan, B. R. M., & Situmorang, M. (2024). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, belanja modal, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Sumatra Utara tahun 2019-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 7569–7580. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.13457>

Panggabean, H. L., Hariani, D., & B, A. Y. (2022). Pengaruh dana alokasi umum, pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tahun 2015-2019. *Owner*, 6(2), 2200–2208. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.836>

Putri, E. S., & Mauliyah, N. I. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus terhadap pengalokasian belanja modal (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Periode 2018-2020). *Asersi: Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.25047/asersi.v2i2.3603>

Putri, R. N., & Sabar, W. (2023). Efek pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di kabupaten jeneponto. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/best.v3i2.41410>

Safitri, D. C. M., Karina, A., & Digdowiseiso, K. (2023). Pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal, dan kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 8672–8680.

Saputra, M. R., Haliah, H., & Indrijawati, A. (2021). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan pendapatan asli daerah sebagai variabel intervening. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 129–134. <https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14810>

Saputri, E. R. (2023). Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di kota semarang. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(6), 3585–3594. <https://doi.org/10.52644/joeb.v2i6.845>

Sofilda, E., Hamzah, M. Z., & Kusairi, S. (2023). Analysis of fiscal decentralisation, human development, and regional economic growth in indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2220520>

Tampubolon, D., Abas, S., Atmaja, U., Purnomo, E., Nurhayati, Rineliana, Syofya, H., Djumakking,

- H., & Harjoni. (2025). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi*. Rey Media Grafika.
- Yulianto, I. T., & Akbar, F. S. (2024). Pengaruh pad dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2017—2021. *Maisyatuna*, 5(1), 54–66. <https://doi.org/10.53958/mt.v5i1.427>
- Zain, A. M., & Wijaya, H. (2026). Pengaruh pendapatan asli daerah (pad), belanja modal dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022–2024. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 8(2), 651–662. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i2.10715>
- Zulvan, M. F., & Purbasari, H. (2024). Pengaruh investasi, belanja modal, dan pendapatan asli daerah pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 175–186. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.2095>